

Pengaruh Motivasi Belajar dan Integritas terhadap Motivasi Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Muhammad Titan Terzaghi^{1*)}, Tania²⁾, Rosalina Pebrica Mayasari³⁾

Program Studi Akuntansi, Universitas Bina Darma, Palembang, Sumatera Selatan^{1,2)}

Program Studi Akuntansi, Universitas Tridinanti, Palembang, Sumatera Selatan³⁾

E-mail Coresponden : mtitant4@gmail.com¹⁾,

Email Author : rosalina_mayasari@yahoo.com³⁾

Artikel history

Submit : 26/09/2026

Revisi : 20/10/2026

Publish : 27/10/2026

ABSTRACT

Academic dishonesty is a critical issue that not only undermines the integrity of higher education institutions but also has the potential to trigger fraudulent behavior in the professional workplace, particularly in the finance sector. This study aims to analyze the simultaneous and partial effects of learning motivation and integrity on the motivation for academic dishonesty among accounting students. This quantitative study employed a saturated sampling technique involving 94 students, resulting in a final sample of 89 usable questionnaires. Data were analyzed using multiple linear regression following validity, reliability, and classical assumption tests. The results indicate that learning motivation and integrity, when considered simultaneously, have a significant effect on the motivation for academic dishonesty. Individually, learning motivation was found to have a negative but insignificant effect. Conversely, integrity was shown to have a significant negative effect.

Keyword: *Learning Motivation, Integrity, Motivation for Academic Dishonesty, Accounting Students.*

ABSTRAK

Kecurangan akademik merupakan isu krusial yang selain merusak integritas lembaga pendidikan tinggi, juga berpotensi memicu perilaku fraud di dunia kerja profesional, khususnya pada bidang keuangan. Penelitian ini menganalisis pengaruh motivasi belajar dan Integritas secara simultan dan parsial terhadap motivasi kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi. Penelitian kuantitatif ini menerapkan teknik sampel jenuh kepada 94 mahasiswa, dengan hasil sampel akhir yang layak diolah sebanyak 89 kuesioner. Data dianalisis dengan regresi linear berganda, uji validitas, uji reliabilitas, dan pengujian asumsi klasik. Hasil menunjukkan bahwa secara simultan motivasi belajar dan integritas berpengaruh terhadap motivasi kecurangan akademik secara signifikan. Pada pengujian parsial, motivasi belajar berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Sebaliknya, integritas terbukti berpengaruh negatif dan signifikan.

Kata Kunci : *Motivasi Belajar, Integritas, Motivasi Kecurangan Akademik, Mahasiswa Akuntansi..*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu sarana yang digunakan dalam membentuk manusia menjadi berkualitas, kompeten, dan berintegritas. Perguruan tinggi tidak hanya bertugas menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan etika

mahasiswa agar mampu berperilaku jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja. Namun, dalam praktiknya masih banyak ditemukan perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan, salah satunya adalah kecurangan akademik.

Kecurangan akademik adalah perilaku yang tidak sesuai aturan yang dilakukan individu dalam kegiatan akademik untuk

memperoleh keuntungan tertentu. Bentuk kecurangan akademik dapat berupa menyontek saat ujian, plagiarisme, titip absen, pemalsuan data penelitian, hingga kerja sama yang tidak diperbolehkan dalam ujian. Perilaku ini menjadi masalah serius karena dapat merusak nilai moral, menurunkan kualitas pendidikan, serta membentuk karakter tidak jujur pada mahasiswa.

Pembahasan fenomena kecurangan akademik tidak dapat dipisahkan dari berbagai kasus fraud atau kecurangan yang terjadi di dunia kerja. Banyak kasus korupsi, manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan jabatan, hingga penggelapan dana dilakukan oleh individu yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku curang dapat terbentuk sejak masa pendidikan dan terus terbawa hingga dunia profesional. Dengan kata lain, kecurangan akademik dapat menjadi awal munculnya perilaku fraud di lingkungan kerja. Beberapa kasus fraud besar di dunia menunjukkan bahwa rendahnya integritas dan lemahnya moral individu dapat menyebabkan kerugian besar bagi organisasi maupun masyarakat. Kasus manipulasi laporan keuangan pada Enron dan WorldCom menjadi contoh bagaimana perilaku tidak jujur dilakukan oleh individu berpendidikan tinggi demi keuntungan pribadi atau sekelompok orang.

Di Indonesia, kasus korupsi yang melibatkan pejabat publik dan profesional juga memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual tanpa diimbangi integritas dapat mendorong seseorang melakukan tindakan fraud. Data pemantauan *Indonesia Corruption Watch* (2025) menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 364 kasus berkaitan dengan korupsi, dengan tersangka mencapai 888 orang. Potensi kerugian negara akibat kasus-kasus tersebut diperkirakan mencapai Rp279 triliun. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik fraud, khususnya korupsi, masih menjadi tantangan besar dalam tata kelola keuangan dan akuntabilitas organisasi di Indonesia.

Jika perilaku kecurangan akademik dibiarkan terus berkembang, maka mahasiswa berpotensi membawa kebiasaan tersebut ke

dunia kerja dan kehidupan sosial. Oleh sebab itu, perguruan tinggi perlu memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi kecurangan akademik pada mahasiswa. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi motivasi kecurangan akademik adalah motivasi belajar.

Motivasi belajar merupakan dorongan pada individu melakukan kegiatan belajar dalam usaha mencapai tujuan tertentu. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih serius dalam memahami materi, disiplin mengerjakan tugas, dan percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri. Sebaliknya, mahasiswa dengan motivasi belajar rendah lebih rentan mencari jalan pintas untuk memperoleh nilai yang baik, termasuk melalui tindakan curang. Penelitian Melasari (2019) memperlihatkan bahwa motivasi belajar mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil tersebut menjelaskan bahwa rendahnya motivasi belajar dapat meningkatkan kecenderungan mahasiswa melakukan tindakan curang dalam kegiatan akademik. Penelitian lain oleh Hafizhah dan Akbar (2022) juga menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Selain motivasi belajar, integritas juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku akademik mahasiswa. Integritas merupakan sikap konsisten dalam menjunjung nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika. Mahasiswa yang memiliki integritas tinggi akan cenderung menghindari tindakan curang karena memahami bahwa keberhasilan harus diperoleh melalui usaha sendiri. Sebaliknya, rendahnya integritas dapat menyebabkan mahasiswa lebih mudah melakukan pelanggaran akademik. Penelitian oleh Muawanah et al. (2023) menunjukkan bahwa integritas memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa dengan tingkat integritas rendah memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan tindakan curang dibandingkan mahasiswa yang memiliki integritas tinggi.

Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas Bina Darma. Program Studi Akuntansi Universitas Bina Darma memiliki komitmen untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam kompetensi akademik, tetapi juga memiliki karakter, integritas, dan etika profesi yang baik. Komitmen tersebut tercermin dalam visi program studi yang menekankan pembentukan karakter mahasiswa serta berbagai kegiatan akademik yang bertujuan meningkatkan kompetensi dan profesionalisme mahasiswa akuntansi. Program studi akuntansi diambil sebagai objek penelitian dikarenakan merupakan jurusan yang lulusannya akan berkaitan dengan bidang keuangan, dimana akses peluang untuk melakukan kecurangan korupsi lebih terbuka.

Perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi pendidikan telah diterapkan di Universitas Bina Darma sehingga memberikan berbagai kemudahan bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran seperti mengakses sumber belajar, mengerjakan tugas, maupun mengikuti ujian secara daring. Di sisi lain, kemudahan tersebut juga membuka peluang terjadinya berbagai bentuk kecurangan akademik, seperti plagiarisme, menyalin tugas teman, mencontek, hingga kerja sama yang tidak diperbolehkan saat ujian. Kondisi ini menjadi tantangan bagi perguruan tinggi dalam menjaga integritas akademik mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi belajar dan integritas merupakan faktor penting yang diduga memengaruhi motivasi kecurangan akademik mahasiswa. Kedua faktor tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa di lingkungan pendidikan, tetapi dapat membentuk karakter individu ketika memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul "Pengaruh Motivasi Belajar dan Integritas terhadap Motivasi Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi", dimana hal ini penting diteliti guna memberikan pemahaman mengenai faktor yang mempengaruhi mahasiswa terdorong melakukan tindakan curang serta sebagai upaya pencegahan terbentuknya

perilaku fraud terutama berkaitan dengan profesi akuntansi di masa mendatang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana pengaruh motivasi belajar dan integritas terhadap motivasi kecurangan akademik

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*).

Theory of Planned Behavior (TPB) dikemukakan oleh Ajzen (1991) yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat individu untuk melakukan suatu tindakan. Niat tersebut terbentuk dari tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks akademik, mahasiswa akan melakukan kecurangan apabila memiliki niat yang didorong oleh keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat memberikan keuntungan dan mudah dilakukan.

Teori ini relevan digunakan dalam penelitian mengenai motivasi kecurangan akademik karena perilaku curang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan integritas yang lemah, cenderung memiliki niat lebih besar untuk melakukan tindakan kecurangan akademik.

Motivasi Kecurangan Akademik

Motivasi kecurangan akademik merupakan dorongan dalam diri individu untuk melakukan tindakan tidak jujur dalam kegiatan akademik demi memperoleh keuntungan tertentu. Bentuk kecurangan akademik dapat berupa menyontek saat ujian,

plagiarisme, pemalsuan data, titip absen, maupun kerja sama yang tidak diperbolehkan.

Menurut McCabe et al. (2001), kecurangan akademik adalah tindakan yang melanggar aturan akademik dan dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan akademik. Perilaku ini dapat merusak integritas pendidikan serta menurunkan kualitas lulusan perguruan tinggi. Perilaku kecurangan akademik dapat dipicu oleh tekanan memperoleh nilai tinggi, rasa takut gagal, kurangnya persiapan belajar, keinginan memperoleh nilai tinggi dengan cara instan, kesempatan melakukan kecurangan hingga pengaruh lingkungan. Motivasi melakukan kecurangan muncul ketika mahasiswa merasa bahwa tindakan tersebut merupakan cara tercepat untuk mencapai hasil akademik yang diinginkan.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar menjadi faktor penting yang menentukan tingkat kesungguhan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung aktif mencari pengetahuan, disiplin mengerjakan tugas, dan berusaha memahami materi secara mendalam. Sebaliknya, mahasiswa dengan motivasi belajar rendah lebih mudah merasa malas, tidak serius belajar, dan berpotensi mencari jalan pintas melalui tindakan curang.

Menurut Sardiman (2018) motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah terhadap kegiatan tersebut sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Motivasi belajar dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, seperti keinginan memperoleh pengetahuan, mencapai prestasi, dan mengembangkan kemampuan diri. Sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar individu, seperti hadiah, pujian, nilai, maupun tuntutan dari orang tua dan lingkungan.

Indikator motivasi belajar antara lain ketekunan dalam belajar, minat terhadap materi pembelajaran, keinginan mencapai prestasi, disiplin dalam mengerjakan tugas, tanggung jawab terhadap kegiatan akademik dan semangat mengikuti proses pembelajaran.

Integritas

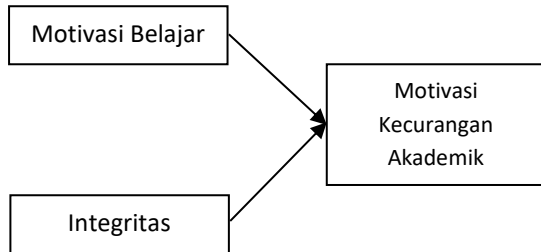
Integritas merupakan sikap konsisten dalam menjunjung nilai moral, kejujuran, dan etika dalam setiap tindakan. Individu yang memiliki integritas tinggi akan tetap berperilaku jujur meskipun berada dalam situasi yang memberikan peluang untuk berbuat curang. Dalam lingkungan akademik, integritas tercermin melalui perilaku mahasiswa yang mengerjakan tugas secara mandiri dengan tidak melakukan plagiarisme, dan menaati aturan akademik. Integritas menjadi fondasi penting dalam menciptakan budaya akademik yang sehat dan berkualitas.

Menurut Covey (2004) integritas adalah kesesuaian antara perkataan, nilai, dan tindakan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ciri-ciri individu yang memiliki integritas meliputi bersikap jujur, bertanggung jawab, konsisten terhadap prinsip, mematuhi aturan dan norma, menghargai hasil usaha sendiri, menolak tindakan tidak etis.

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menganalisis pengaruh motivasi belajar dan integritas terhadap motivasi kecurangan akademik mahasiswa. Motivasi belajar dan integritas merupakan variabel independen yang diduga memengaruhi variabel dependen yaitu motivasi kecurangan akademik.

Hubungan antarvariabel dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1

Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Kedua variabel independen tersebut diduga memiliki pengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap motivasi kecurangan akademik mahasiswa.

C. Hipotesis Penelitian

Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Motivasi Kecurangan Akademik

Motivasi belajar yang tinggi akan mendorong mahasiswa untuk memperoleh hasil akademik melalui usaha sendiri. Mahasiswa yang memiliki semangat belajar tinggi cenderung lebih percaya pada kemampuan dirinya sehingga tidak mudah tergoda melakukan kecurangan akademik. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat meningkatkan kecenderungan mahasiswa mencari jalan pintas melalui tindakan curang.

Penelitian oleh Natasya et al. (2023) menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *academic fraud*. Mahasiswa yang memiliki orientasi belajar yang baik lebih terdorong untuk mencapai hasil akademik secara mandiri sehingga kecenderungan melakukan kecurangan akademik menjadi lebih rendah.

H1 : Motivasi belajar berpengaruh negatif terhadap motivasi kecurangan akademik

Pengaruh Integritas terhadap Motivasi Kecurangan Akademik

Integritas yang tinggi membuat mahasiswa memiliki komitmen terhadap nilai kejujuran dan etika akademik. Mahasiswa yang berintegritas akan menghindari tindakan yang melanggar aturan karena menyadari bahwa keberhasilan harus diperoleh secara jujur. Oleh sebab itu, semakin tinggi integritas mahasiswa, maka semakin rendah motivasi melakukan kecurangan akademik.

Penelitian oleh Novianti (2021) menemukan bahwa integritas berpengaruh negatif terhadap *academic fraud*. Mahasiswa yang memiliki tingkat integritas tinggi cenderung menjunjung nilai kejujuran sehingga kemungkinan melakukan kecurangan akademik menjadi lebih rendah.

H2 : Integritas berpengaruh negatif terhadap motivasi kecurangan akademik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan data primer diperoleh melalui instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tertutup yang diukur menggunakan skala Likert yang hasilnya dianalisis melalui metode statistik regresi berganda. Dimana bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen (Motivasi Belajar dan Integritas) terhadap variabel dependen (Motivasi Kecurangan Akademik).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Bina Darma yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu sebanyak 94 mahasiswa. Karena jumlah populasi relatif kecil dan masih memungkinkan untuk dijangkau seluruhnya, penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh (*saturated sampling*) atau total sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, kuesioner disebarkan kepada seluruh populasi yang berjumlah 94 responden. Dari jumlah tersebut, sebanyak 91 kuesioner berhasil dikembalikan, sehingga tingkat pengembalian kuesioner (*response rate*) mencapai 96,81%. Namun, setelah dilakukan proses pemeriksaan (*editing*) terhadap kelengkapan jawaban responden, ditemukan 2 kuesioner tidak terisi secara lengkap sehingga tidak dapat digunakan dalam proses analisis data. Dengan demikian, jumlah kuesioner yang memenuhi kriteria dan layak diolah lebih lanjut adalah sebanyak 89 kuesioner atau 94,68% dari total populasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Seluruh item indikator pada variabel motivasi kecurangan akademik (Y), motivasi belajar (X1), dan integritas (X2) dinyatakan valid karena nilai *r* hitung > *r* tabel (0,44) dan $p < 0,05$. Nilai *Cronbach's Alpha* untuk seluruh variabel berada di atas batas minimal 0,60 ($Y = 0,61$; $X1 = 0,64$; $X2 = 0,61$), sehingga seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Deskripsi Data

Variabel Y memiliki rata-rata total sebesar 3,30 (skala 2–6), yang mengindikasikan tingkat motivasi kecurangan akademik cenderung rendah. Variabel X1 memiliki rata-rata total sebesar 12,15 (skala 9–15), menunjukkan tingkat motivasi belajar yang tergolong tinggi. Variabel X2 memiliki rata-rata total sebesar 12,90 (skala 11–15), menunjukkan tingkat integritas akademik yang tinggi pada responden.

Uji Asumsi Klasik

Nilai *Shapiro-Wilk* sebesar 0,91 dengan $p = 0,06 > 0,05$, yang berarti residual berdistribusi normal. Nilai VIF maksimum sebesar $1,48 < 10$, menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

Uji *Glejser* menghasilkan $p = 0,4411 > 0,05$, mengindikasikan model bersifat *homoskedastis* (tidak ada *heteroskedastisitas*).

Analisis Regresi Linear Berganda

Uji F (Simultan), nilai $F = 4,79$ dengan probabilitas $p = 0,02 < 0,05$, membuktikan bahwa motivasi belajar dan integritas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap motivasi kecurangan akademik. Nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,36$ (36%), yang berarti 36% variasi motivasi kecurangan akademik dapat dijelaskan oleh motivasi belajar dan integritas secara bersamaan, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Uji t (Parsial - Motivasi Belajar / X1), koefisien regresi bernilai -0,14 ($t = -0,93$, $p = 0,36 > 0,05$). Hal ini menunjukkan arah hubungan negatif, namun tidak signifikan secara statistik pada alpha 5%. Uji t (Parsial - Integritas / X2), koefisien regresi bernilai -0,35 ($t = -1,90$, $p = 0,07$). Variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat signifikansi 10% ($p < 0,10$), namun belum mencapai signifikansi pada alpha 5%.

Model Persamaan:

$$Y = 9,52 - 0,14(X1) - 0,35(X2)$$

Pembahasan

Pengaruh Simultan Motivasi Belajar dan Integritas terhadap Motivasi Kecurangan Akademik

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa motivasi belajar dan integritas secara simultan memiliki peran signifikan dalam menekan motivasi kecurangan akademik ($p = 0,02$, $R^2 = 0,36$). Temuan ini sejalan dengan kerangka pemikiran McCabe & Trevino (1997) serta Jordan (2001), yang mengemukakan bahwa perilaku atau niat kecurangan akademik dibentuk oleh kombinasi faktor orientasi tujuan pribadi dan komitmen moral individu. Ketika individu memiliki dorongan

belajar yang kuat disertai standar moral yang kokoh, dorongan untuk melakukan kecurangan akademik akan berkurang secara signifikan.

Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Motivasi Kecurangan Akademik

Arah koefisien negatif (-0,14) sesuai dengan teori motivasi, di mana peningkatan motivasi belajar cenderung menurunkan dorongan untuk berbuat curang. Namun, secara parsial pengaruh ini belum signifikan secara statistik ($p=0,36$).

Murdock & Anderman (2006) menjelaskan bahwa dampak motivasi terhadap kecurangan sangat bergantung pada tipe orientasi motivasi itu sendiri: *mastery goals* (orientasi menguasai materi) secara efektif menurunkan kecurangan, sedangkan *performance goals* (fokus semata-mata pada nilai atau penampilan akademis) justru dapat memicu kecurangan. Jika motivasi belajar mahasiswa masih didominasi oleh orientasi hasil (*performance orientation*), maka tinggi rendahnya motivasi belajar tidak otomatis menurunkan niat curang secara signifikan secara mandiri.

Pengaruh Integritas terhadap Motivasi Kecurangan Akademik

Integritas terbukti memiliki kontribusi negatif yang lebih kuat dibanding motivasi belajar terhadap niat kecurangan akademik (koefisien -0,35, $p=0,07$). Temuan ini memperkuat penelitian Whitley (1998) dan Macfarlane et al. (2014), yang menegaskan bahwa nilai integritas dan etika pribadi merupakan pendorong utama dari perilaku akademis yang jujur. Mahasiswa dengan tingkat integritas tinggi memandang kecurangan sebagai tindakan yang melanggar nilai moral pribadi mereka, sehingga variabel ini menjadi benteng pertahanan utama dalam mengontrol dorongan melakukan kecurangan akademik.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Motivasi belajar dan integritas secara bersama-sama (simultan) terbukti berperan signifikan dalam menurunkan motivasi kecurangan akademik. Pengaruh Motivasi Belajar secara parsial berarah negatif terhadap motivasi kecurangan akademik, namun pengaruhnya belum signifikan secara statistik. Sedangkan Integritas terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan dan menjadi faktor pembeda paling dominan dalam menekan motivasi kecurangan akademik.

B. Saran

Institusi pendidikan perlu melakukan penguatan budaya integritas akademik, mengingat integritas merupakan faktor penentu utama. Kampus perlu memperkuat internalisasi kode etik akademis sejak masa orientasi, mengadakan seminar etika, serta memberlakukan sanksi yang tegas dan transparan terhadap pelanggaran akademik.

Pengelola kurikulum disarankan merancang metode penilaian yang berfokus pada proses dan penguasaan materi (*mastery goals*), seperti tugas berbasis proyek atau portofolio, guna mengurangi tekanan kelulusan yang berorientasi semata-mata pada nilai akhir (*performance goals*).

Mahasiswa diharapkan mulai menggeser pola pikir dari sekadar mengejar Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) menuju pemahaman materi yang mendalam dan peningkatan kompetensi diri. Mengembangkan kesadaran bahwa kejujuran akademik adalah cerminan dari integritas profesional di masa depan saat memasuki dunia kerja.

Peneliti selanjutnya dapat memecah variabel motivasi belajar menjadi *mastery goals* dan *performance goals* secara terpisah untuk melihat dinamika pengaruhnya secara lebih detail terhadap kecurangan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes Journal*, 50(2), 179–211.
- Covey, S. R. (2004). *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York: Free Press.
- Hafizhah, N. S., & Akbar, F. S. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar, Integritas Mahasiswa, dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Eqien - Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 195–200. <https://doi.org/10.34308/eqien.v10i2.620>
- Indonesia Corruption Watch. (2025). *Laporan Hasil Pemantauan Tren Korupsi Tahun 2024*. Jakarta: ICW. Data ringkasan dipublikasikan oleh Katadata.
- Jordan, A. E. (2001). College student cheating: The role of motivation, perceived environment, and moral reasoning. *Journal of Educational Psychology*, 93(1), 233–245.
- Macfarlane, B., Zhang, J., & Pun, A. (2014). Academic integrity: A review of the literature. *Studies in Higher Education*, 39(2), 339–358.
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1997). Individual and contextual influences on academic dishonesty: A multicampus investigation. *Research in Higher Education*, 38(3), 379–396.
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research. *Ethics & Behavior*, 11(3), 219–232.
- Melasari, R. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar, Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Integritas Mahasiswa terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi sebagai Calon Akuntan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1).
- Muawanah, M., Maslichah, M., & Sari, A. F. K. (2023). Pengaruh Prokrastinasi, Integritas dan Motivasi Belajar terhadap Kecurangan Akademik. *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 12(2).
- Murdock, T. B., & Anderman, E. M. (2006). Motivational influences on academic cheating: A framework to guide research. *Educational Psychologist*, 41(3), 129–145.
- Natasya, F., Restianto, Y. E., & Primasari, D. (2023). The effect of learning motivation, integrity, misuse of information technology and religiosity on academic fraud. *Journal of Social Sciences Transformations & Transitions*, 3(7).
- Novianti, N. (2021). Integrity, religiosity, gender: Factors preventing on academic fraud. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(2), 291–302.
- Sardiman A.M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Whitley, B. E. (1998). Factors associated with cheating among college students: A review. *Research in Higher Education*, 39(3), 235–274.